

**QADARIYAH, JABARIYAH DAN AHLUSSUNNAH  
(STUDI KOMPARATIF MERESPON KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN  
FATWA MUI DALAM MENCEGAH PENULARAN COVID-19)**

**Ronny Mahmuddin**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [ronny.mahmuddin@stiba.ac.id](mailto:ronny.mahmuddin@stiba.ac.id)

**Syandri**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Email: [syandri@stiba.ac.id](mailto:syandri@stiba.ac.id)

---

**Keywords:**

*Qadariyyah, Jabariyyah, Ahlussunnah, Response, and Covid-19.*

---

**ABSTRACT**

*This study elaborated one phenomenon that occurs in Indonesia, particularly after the appeal issued by Indonesian Government and Indonesian Council of Ulama (MUI) for people to avoid crowded places including the mosques. People responses vary greatly so is with community leaders; of course, the response is the result of their understanding so far. This research used a descriptive qualitative method by using data related to theology that develops in Islam, namely Qadariyah, Jabariyah, and Ahlussunnah in particular in response to the policy of government and scholars on preventing the outbreak of Covid-19. The results of this study show that there are three groups who address the issue of destiny in different ways. First, Jabariyah is a group that only relies on Allah, but denies effort. Second, Qadariyyah, is a group that denies destiny, only does efforts but forget the reliance on God. Third is the middle group, Ahlu Al Sunnah wal Jamaah, which combine reliance with effort in matters of destiny. If it is analyzed carefully, among the three theological schools, the easiest one to support the maximization of government policy and the instructions of scholars in Indonesia is Ahlussunnah wal Jamaah. They combine belief in destiny with effort to maximize the achievement of the reliance process towards destiny.*

---

**Kata kunci:**

*Qadariyyah, Jabariyyah, Ahlussunnah, Respon, dan Covid-19.*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia, secara khusus pasca keluarnya edaran pemerintah Indonesia dan MUI Pusat untuk menghindari tempat-tempat keramaian di antaranya masjid. Respon masyarakat sangat bervariasi demikian halnya dengan tokoh masyarakat yang tentu saja respon tersebut adalah merupakan hasil dari pada pemahaman yang dijalankan selama ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berhubungan dengan aliran teologi yang berkembang dalam

---

Islam yaitu Qadariyah, Jabariyah dan Ahlussunnah khususnya merespon edaran pemerintah dan MUI mencegah merebaknya covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga kelompok dalam menyikapi persoalan takdir. Pertama, Jabariyah yaitu kelompok yang hanya bertawakkal kepada Allah, namun menafikan ikhtiar. Kedua, Qadariyah merupakan kelompok yang menafikan takdir, hanya melakukan ikhtiar namun melupakan tawakkal kepada Allah. Ketiga adalah kelompok pertengahan yaitu Ahlussunnah yang mampu menggabungkan antara tawakkal dengan ikhtiar dalam permasalahan takdir.

---

## PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 sebuah virus corona mulai merebak di Wuhan China, tepatnya pada tanggal 12 Januari 2020, dan *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan nama virus ini dengan *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19).<sup>1</sup> Dunia lalu dikejutkan dengan merebaknya virus tersebut ke hampir seluruh penjuru dunia atau disebut pandemik global dan dengan sangat singkat juga menyebar ke Indonesia. Kendati demikian, pemerintah Indonesia sejak awal telah melakukan upaya-upaya pencegahan, sebagaimana dirilis pada situs resmi Kementerian Luar Negeri pertanggal 12 Februari 2020 telah mengeluarkan edaran pemerintah Indonesia perihal penanganan dan pencegahan virus covid-19.<sup>2</sup>

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan edaran tersebut, penyebaran virus ini di Indonesia cukup cepat. Oleh sebab itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat juga mengeluarkan himbauan kepada umat Islam untuk menghindarkan diri dari bahaya virus covid-19 dengan mengeluarkan fatwa penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah covid-19 pada tanggal 16 Maret 2020.<sup>3</sup> Edaran ini, sekaligus sebagai bahan panduan memasuki bulan Ramadan. Walaupun pemerintah pusat dan berbagai lembaga resmi Islam telah mengeluarkan edaran untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19, akan tetapi kenyataannya masih sangat banyak yang tidak mematuhi edaran tersebut.

---

<sup>1</sup>Yan-Rong Guo, *The Originm Transmission and Clinical Therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak-update on the sratus. Military Medical Research*, 2020, h.2.

<sup>2</sup><https://kemlu.go.id/pretoria/id/news/4771/langkah-dan-upaya-pemerintah-indonesia-dalam-menangani-dan-menghadapi-virus-novel-corona-2019-n-cov> (diakses. 01-05-2020)

<sup>3</sup><https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/> (Diakses, 01-05-2020)

Berbagai pertemuan yang sifatnya nasional bahkan internasional masih dilaksanakan oleh beberapa organisasi Islam dan gerakan dakwah, yang pada akhirnya menimbulkan polemik dan kontroversi di tengah masyarakat. Tidak sedikit yang membawa masalah ini ke ranah teologi dalam memahami masalah takdir baik dan buruk. Ketiga aliran teologi ini dalam prakteknya, khususnya dalam menghadapi kondisi wabah covid-19 sangat berpengaruh kepada berhasil tidaknya edaran pemerintah dan fatwa MUI dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus covid-19.

Takdir adalah sesuatu ketentuan Allah yang sudah ditetapkan lima puluh ribu tahun yang lalu sebelum diciptakannya langit dan bumi, sebagaimana yang disabdakan oleh nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,

((كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ))<sup>4</sup>

Artinya:

“Allah telah mencatat semua takdir makhluk-Nya lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi.”

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan atau ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat terlepas dari takdir Allah, sehingga yang dituntut bagi seorang muslim adalah bagaimana menyikapinya dengan sikap yang benar terhadap takdir, dan hadirnya virus covid-19 merupakan takdir Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dunia ini melainkan izin dari Allah *Ta'ala*. Begitu pun dengan virus covid-19 yang sedang menghinggapi manusia hari ini. Hadirnya virus covid-19 merupakan azab bagi kaum kafir dan ujian bagi kaum muslimin. Namun, kaum muslimin setidaknya ada tiga golongan dalam menyikapi takdir, yaitu ada golongan yang menafikan takdir dengan mengatakan bahwa takdir itu tidak ada, ada juga kaum muslimin yang berlebih-lebihan dalam menyikapi takdir sehingga mereka mengatakan segala sesuatunya telah ditakdirkan sehingga tidak perlu ikhtiar, dan ada juga kaum muslimin yang bersikap moderat dalam menyikapi takdir, yaitu dengan mengatakan bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia harus berusaha dan tetap bertawakkal kepada-Nya.

Bisa disaksikan sikap kaum muslimin terhadap virus covid-19 terbagi menjadi tiga, sebagaimana sikap kaum muslimin dalam menghadapi takdir. Ada yang hanya bertawakkal kepada Allah semata dengan tidak melakukan ikhtiar, yaitu tidak mengindahkan arahan dari hadis-hadis nabi atau pesan-pesan ahli

---

<sup>4</sup>Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy), h. 2044.

medis. Sikap ini tentu mereka landaskan kepada hadis-hadis atau dalil-dalil yang notabeneanya tidak tepat dalam penggunaannya atau mencukupkan diri pada sandaran hadis-hadis lemah.

Berangkat dari urgensi masalah ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini dengan melakukan analisis terhadap respon-respon masyarakat terhadap edaran pemerintah dan fatwa MUI dalam pencegahan penyebaran dan upaya memutus mata rantai virus covid-19. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tiga aliran teologi Islam yaitu Jabariah, Qadariyyah dan Ahlussunnah dalam merespon edaran dan fatwa MUI.

## PEMBAHASAN

### Qadariyyah dan Konsep Keberagamaannya

Qadariyyah adalah sekte dari para pengikut Ma'bad al-Juhani, Gailan al-Dimasyqi, para pengikut Wasil ibn 'Atha, 'Umar ibn 'Ubaid dari kalangan Mu'tazilah dan orang-orang yang sepemikiran dengan mereka. Kelompok ini berkeyakinan bahwa takdir adalah independensi seorang manusia atas perbuatannya (amalnya) dalam *irādah* (keinginan) dan *qudrah* (kekuasaan), dimana tidak ada kehendak dan kekuasaan Allah *Ta'ala* sedikit pun yang dapat mempengaruhinya. Mereka meyakini bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukanlah makhluk (ciptaan) Allah, tapi manusia sendirilah yang menciptakannya. Sebagaimana kelompok ini mengatakan bahwa dosa-dosa yang terjadi tidaklah terjadi karena kehendak Allah.

Kelompok ekstrim Qadariyyah mengingkari bahwa Allah mengetahui perbuatan-perbuatan buruk (dosa) manusia yang terjadi, mereka pun mengingkari kehendak dan kekuasaan Allah yang bersifat universal. Oleh karena itu, aliran teologi ini dijuluki sebagai Majusinya umat ini, lantaran mereka menyerupai kaum Majusi yang mengatakan bahwa alam ini memiliki dua tuhan, yaitu tuhan cahaya, yang menciptakan kebaikan dan tuhan kegelapan yang menciptakan keburukan. Jika diperhatikan secara seksama, Qadariyyah telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam proses penciptaan. Mereka meyakini bahwa manusia yang menciptakan perbuatan mereka sendiri. Untuk memuluskan pemikirannya, kelompok ini menyebutkan beberapa dalil. Di antaranya firman Allah dalam Q.S. al-Takwir/81: 28, Allah *Ta'ala* berfirman:

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

Terjemahnya:

“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.”

Begitu pun dalam Q.S. al-Kahfi/18: 29, Allah *Ta’ala*:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Terjemahnya:

“Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.”

Adapun untuk ayat-ayat yang menyelisi pendapat kelompok ini, maka ditakwilkan (dipalingkan maknanya) sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Takwir/81: 29, Allah *Ta’ala* berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

Asal penyimpangan mereka pada mulanya adalah karena keinginan mereka untuk mensucikan Allah dari segala keburukan, sehingga mereka pun terjatuh pada pengingkaran terhadap takdir.<sup>5</sup> Al-Qadariyyah adalah kelompok yang menafikan takdir. Mereka adalah sekte yang menyakini bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadi, dan tidak mengetahui sesuatu kecuali jika sudah terjadi, dan jika Allah memerintahkan atau melarang hamba-Nya itu berarti Allah tidak mengetahui siapa yang akan mentaati dan ingkar kepada-Nya. Pernyataan keliru ini muncul pada akhir-akhir masa zaman sahabat nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.<sup>6</sup>

### Jabariyah dan Konsep Keberagamaannya

Jabariyah adalah salah satu sekte ekstrim dalam menyikapi penetapan takdir hingga mengingkari bahwa manusia itu yang berbuat secara hakiki, bahkan dalam keyakinannya manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak sedikit pun, “*laksana sehelai bulu yang ditiup oleh angin*.” Adapun perbuatan yang disandarkan kepada manusia itu hanyalah bersifat *majazi* bukan hakiki

<sup>5</sup>Muhammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *Al-Imān bi al-Qada wa al-Qadr* (Cet. III; Riyad: Dar Ibnī Khuzaimah, 1419), h. 165-

<sup>6</sup>Sa’id bin Musfir al-Qaḥṭānī, *‘Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah ‘ala Dau’I al-Kitab wa al-Sunnah*, h. 247-248.

(sebenarnya), sebagaimana seseorang salat, puasa, membunuh atau mencuri dipermisalkan seperti matahari terbit, angin berhembus, hujan yang turun yang terjadi begitu saja. Oleh karena pemahaman yang menyimpang ini, mereka menuduh Allah melakukan kezaliman dengan membebani manusia sesuatu yang tidak mampu dilakukan lalu memberikan balasan kepadanya atas perbuatan yang bukan kehendaknya, sebagaimana kelompok ini meyakini bahwa telah melakukan kesia-siaan dengan memberikan pembebanan kepada manusia, oleh sebab itu mereka menghilangkan apa yang disebut hikmah dari perintah dan larangan.

Kelompok ini berkeyakinan bahwa Allah adalah sebagai pelaku yang hakiki terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Jabariyah dinamakan dengan al-Qadariyah al-Musyrikiyah karena mereka menyerupai orang-orang musyrik sebagaimana dalam Q.S. Al An'ām/6: 148.<sup>7</sup>

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا

Terjemahnya:

“Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya.”

Mereka juga berkeyakinan bahwa manusia tidak butuh kepada amalan dan tidak butuh untuk menempuh sebab-sebab. Olehnya itu, mereka meninggalkan untuk beramal dengan dalih karena sudah ditakdirkan, jika melakukan perbuatan yang menyelisihi syariat, mereka tidak bertanggung jawab dengan hujah bahwa mereka melakukan karena itu sudah ditakdirkan oleh Allah.<sup>8</sup> Kaum Jabariyah mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak dan pilihan pada perbuatannya. Manusia bukan pelaku yang sebenarnya, tetapi pelaku yang hakiki adalah Allah. Manusia dipaksa melakukan sesuatu, dia tidak mempunyai keinginan dan pilihan atas perbuatan yang dilakukan.<sup>9</sup>

### Ahlussunnah dan Konsep Keberagamaannya

Terma Ahlussunnah tersusun dari dua kata *al-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. *Al-Sunnah* secara etimologi adalah jalan atau sirah, sedangkan secara terminologi adalah petunjuk nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya baik

<sup>7</sup>Muhammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *Al-Iman bi al-Qada wa al-Qadr* (Cet. III; Riyāḍ: Dar Ibnī Khuzaimah, 1419), h. 165-167.

<sup>8</sup>Sa'id bin Musfir al-Qaḥṭānī, *'Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Dau'ī al-Kitab wa al-Sunnah* (Cet. II; Makkah: Dar Tayyibah al-Khadra'I, 2005), h. 243,

<sup>9</sup>Abu Bakr al-Jazairi, *'Aqidah al-Mu'min* (Cet. I; Arab Saudi: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2004), h. 251.

berupa amalan, perkataan, ketetapan dan keyakinan.<sup>10</sup> Adapun *al-Jama'ah* secara terminologi adalah para sahabat nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, para tabiin dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat. Mereka adalah orang-orang yang berada di atas *al-haq* yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah. Berdasarkan kedua istilah tersebut, maka Ahlussunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang konsisten berada di atas manhaj nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya. Secara spesifik mereka adalah para sahabat nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, para tabiin, dan para imam yang mendapatkan petunjuk untuk senantiasa mengikuti sunah Rasulullah. Di antara cirinya adalah meninggalkan bidah dimana pun mereka berada dan kapan pun, sebagaimana kelompok ini mendapatkan jaminan pertolongan sampai hari kiamat. Dinamakan Ahlussunnah wal Jamaah karena menyandarkan diri kepada sunah nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan mereka senantiasa bersatu di atas *al-sunnah* baik secara lahiriah atau pun batiniah, perkataan, perbuatan ataupun keyakinan.<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyyah dan Ibn Utsaimin menyebutkan bahwa Ahlussunnah wa Jamaah mengimani adanya takdir baik dan takdir buruk. Hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Qamar/54: 49, Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Begitu pun dalam Q.S. al-Mursalāt/77: 23, Allah *Ta'ala* berfirman:

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

Terjemahnya:

“Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.”

Kelompok ini melandaskan keyakinannya selain kepada al-Qur'an juga kepada sunah di antaranya sabda Rasulullah *Shalallallahu 'Alaihi Wasallam* tentang rukun iman yang enam, beliau bersabda: “*Dan kalian beriman kepada takdir baik dan takdir buruk*”. (HR. Muslim), al-Imam Ibnu Taimiyah dan al-

<sup>1010</sup> Abdullah bin 'Abd. Al-Ḥamid Al-Asari, *al-Wajiz fi 'Aqidah al-Salaf al-Salih Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Cet. I; Kairo: Dar al-'Alamiyah, 1433), h. 21.

<sup>11</sup> Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Cet. III; Riyad: Dar Ibni Khuzaimah, 1419), h. 16.

Fauzan mengatakan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah adalah golongan selamat yang mengimani takdir baik dan buruk.<sup>12</sup> Keyakinan mereka adalah Allah telah menakdirkan segala sesuatunya, walaupun demikian Allah tetap memerintahkan hamba-Nya untuk mentaati-Nya, mentatati rasul-Nya dan melarang mereka melakukan maksiat kepada-Nya. Seandainya manusia itu terpaksa dalam perbuatannya, maka perintah Allah itu adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286. “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.” Ayat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, manusia mampu melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan dan mereka tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu.<sup>13</sup>

Ahlussunnah wal Jamaah mengatakan bahwa kami menetapkan kehendak bagi manusia yang dengan kehendak itu manusia memilih, dan manusia juga memiliki kekuatan yang dengan kekuatan itu manusia berbuat. Kehendak dan kekuatan manusia mengikut kepada kehendak dan kekuatan Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Takwir/81: 28-29,

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ.

Terjemahnya:

“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

Ahlussunnah wal Jamaah juga mengatakan bahwa manusia adalah yang berbuat dan Allah sebagai pencipta perbuatan makhluk-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Saffat/37: 96,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”

---

<sup>12</sup>Salih ibn Fauzan al-Fauzan, *Syarhu al-‘Aqidah al-Wasitiyyah* (Cet. II; Riyad: Dar al-Saalam, 1417), h. 124.

<sup>13</sup>Muhammad Ibn Salih ibn al-Utsaimin, *Syarhu al-‘Aqidah al-Wasitiyyah* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1421), h. 187.



Perbuatan manusia adalah berasal dari Allah baik dari sisi penciptaan, perwujudan atau pun dari sisi ketentuan atau ketetapan, adapun perbuatan itu adalah dari ciptaan-Nya yang mengusahakan dan melakukan.<sup>14</sup>

Ahlussunnah wal Jamaah berada dipertengahan dalam menyikapi permasalahan takdir antara Qadariyyah dan Jabariyyah. Ahlussunnah mengatakan bahwa manusia mempunyai pilihan dan kehendak, ia berbuat sesuai pilihannya, akan tetapi tidak keluar dari takdir Allah, maka perbuatan mereka adalah ciptaan Allah, namun perbuatan itu adalah ada yang telah diusahakan oleh manusia itu sendiri. Manusia yang melakukan keburukan atau kebaikan, tetapi Allah yang menakdirkan. Oleh karena itu, manusia dihukum atas kemaksiatannya dan diberi pahala atas kebaikan yang ia laksanakan. Seandainya perbuatan yang ia lakukan bukan karena pilihannya, maka dia tidak mendapatkan pahala dan hukuman. Adapun anak kecil dan orang gila tidak mendapatkan hukuman, demikian pula orang yang dipaksa yang tidak punya pilihan, maka mereka tidak mendapatkan hukuman atas perbuatan yang mereka lakukan.<sup>15</sup>

Mereka beriman kepada takdir dan meyakini bahwa manusia mempunyai pilihan dan kekuatan untuk berbuat, akan tetapi kehendak dan kekuatan manusia terkait dengan kehendak dan kekuatan Allah.<sup>16</sup> Di antara sifat Allah adalah bahwa Allah berbuat<sup>17</sup> apa saja yang Dia inginkan, tidak ada sesuatu apapun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Tidak ada satu pun di alam ini yang keluar dari kehendak-Nya.

### **Analisis Dampak Konsep Keberagamaan Qodariyyah, Jabariyyah dan Ahlussunnah pada Edararan Pemerintah dan Fatwa MUI Terhadap Protokol Penanganan Covid-19**

Konsep keberagamaan Jabariyyah, Qadariyyah dan Ahlussunnah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dalam merespon protokol pemerintah dan MUI guna menghalau dan memutus mata rantai penyebaran covid-19. Berkaitan dengan persoalan yang dihadapi kaum muslimin di negeri Indonesia, maka pemerintah sudah mengeluarkan aturan bahwa jika di sebuah daerah atau wilayah sudah ada yang warganya yang terinfeksi covid-19, maka hendaklah dilakukan *social distancing* atau penjagaan jarak, sehingga pemerintah

---

<sup>14</sup>Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Cet. III; Riyad: Dar Ibn Khuzaimah, 1419), h. 165

<sup>15</sup>Salih ibn Fauzan al-Fauzan, *Majmu' al-Syaikh Salih al-Fauzan Ta'liqat ala al-'Aqidah al-Tahawiyyah* (Cet. I; Riyad: Dar al-Sunnah, 1432), h. 196.

<sup>16</sup>Muhammad ibn Salih al-Usaimin, *Al-Qaul Mufid 'ala Kitab al-Tauhid* (Cet. III; Riyad: Dar ibni al-Jauzi, 1419), h. 401.

<sup>17</sup>Abdullah ibn Ahmad ibn Qudamah, *Lum'ah al-'Itiqad* (Cet. II; Riyad: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah, 1420), h. 23.

dan MUI meminta untuk sementara waktu menutup masjid agar tidak dipakai salat Jumat dan salat berjemaah guna mencegah penyebaran covid-19 yang lebih meluas. Tentulah aturan pemerintah Indonesia dan para ulama (MUI) mengeluarkan himbauan tentang penutupan masjid untuk tidak dipakai salat Jumat dan salat berjemaah didasari oleh nas-nas dari al-Qur'an, hadis-hadis yang sahih, dan kaidah-kaidah fikih serta arahan dari ahli medis atau kesehatan.

Ketika ada aturan pemerintah dan himbauan ulama untuk melakukan jaga jarak dan tinggal di rumah seperti belajar, bekerja dan beribadah di rumah, maka ada tiga kelompok atau golongan kaum muslimin yang muncul ke permukaan dalam merespon aturan dan himbauan ini. Respon dari ketiga golongan ini merupakan dampak dari ketiga konsep keberagamaan yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

Ada golongan kaum muslimin yang merespon aturan dan himbauan ini seperti golongan Qadariyyah. Mereka hanya mengandalkan kemampuan mereka dalam menyikapi penyebaran covid-19 tanpa mengaitkan bahwa covid-19 adalah takdir Allah yang merupakan kehendak dan kekuasaan Allah. Kaum muslimin yang terdampak pemikiran Qadariyah tidak menyerahkan urusan ini kepada Allah. Sikap ini menjadikan mereka meninggalkan ikhtiar dalam mencegah dan menghentikan laju penyebaran covid-19, seperti berdoa, karena sudah menjadi keyakinannya bahwa doa tidak memberikan pengaruh kepada sesuatu yang terjadi, sehingga seolah-olah kelompok ini menafikan kehendak dan kekuasaan Allah. Dampak masyarakat yang terpapar dengan pemahaman ini adalah terjadinya *skeptisme* terhadap upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Di antaranya meragukan bahwa meniadakan doa dalam kehidupan, dengan keyakinan bahwa doa tidak akan mengubah apapun.

Kelompok yang kedua merespon aturan pemerintah dan himbauan ulama adalah Jabariyyah. Masyarakat yang tertular pemahaman Jabariyyah akan menjadi masyarakat yang tidak patuh aturan karena membangun keyakinan mutlak bahwa jika Allah takdirkan semua akan terjadi, tanpa sama sekali menghiraukan proses yang bisa ditempuh menghindarkan diri dari marabahaya. Sebagaimana kondisi sekarang, karena penyandaran masalah takdir yang tidak proporsional. Kelompok ini tidak menghiraukan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah seperti larangan berkumpul dimana pun termaksud di masjid.

Adapun kelompok ketiga yaitu respon golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka merespon aturan dan himbauan secara positif dengan menjalankan aturan pemerintah dan ulama karena membangun keyakinannya terhadap takdir dengan menyandarkan takdir kepada Allah, akan tetapi manusia harus memiliki usaha

dan upaya untuk kemaslahatan bersama. Selain itu, ketaatan kepada pemerintah dan ulama pada perkara yang *ma'ruf* adalah sebuah keharusan sebagaimana dalam Q.S. Al-Nisa/4: 59, Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Hal ini sejalan dengan penyikapan Ahlussunnah terhadap masalah takdir, bahwa manusia mempunyai kehendak dan kekuatan, Allah pun mempunyai kehendak dan kekuatan, namun kehendak dan kekuatan manusia di bawah kehendak dan kekuatan Allah. Dalam praktek langsung kehidupan masyarakat dengan terjadinya wabah covid-19, kaum muslimin yang berpemahaman Ahlussunnah wal Jamaah memandang bahwa pandemi covid-19 adalah takdir Allah sehingga direspon dengan keyakinan bahwa Allah berkuasa atas segala-galanya, manusia hanya bisa berkehendak dan berbuat, tapi Allah-lah yang menentukan. Ahlussunnah wal Jamaah tidak menafikan kehendak dan kemampuan seseorang untuk berbuat. Oleh karena itu, menempuh seluruh sebab yang dapat menyelamatkan (*ikhtiar*) adalah bagian dari keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah seraya bertawakkal kepada Allah terhadap takdir.

Prinsip berdoa misalnya yang diingkari oleh Qadariyyah, dipraktekkan oleh Jabariyyah tapi tanpa proses *ikhtiar*, menurut Ahlussunnah sebagaimana yang dipaparkan Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* bahwa doa adalah salah satu obat yang paling mujarrab. Doa adalah musuh musibah yang dapat mencegah dan mengatasi turunnya musibah, dapat menolaknya atau meringankannya jika musibah itu telah terjadi, dan doa adalah senjata kaum mukmin.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, dalam prakteknya, kaum muslimin yang berpandangan Ahlussunnah wal Jamaah adalah yang paling mudah mematuhi arahan pemerintah dan ulama khususnya pada permasalahan yang sedang dihadapi dengan merebaknya wabah covid-19. Mereka melakukan semua sebab-sebab yang bisa memutuskan mata rantai

<sup>18</sup>Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Da'u wa al-Dawa'u* (Cet. III; Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011), h. 9.

penyebaran virus tersebut, mulai dari yang sederhana yaitu berdoa sampai pada menghindari perkumpulan manusia dalam jumlah banyak, bahkan pelarangan untuk sementara waktu tidak melaksanakan salat berjemaah dan salat Jumat di masjid-masjid. Kelompok ini melaksanakan aktivitasnya dengan berpatokan pada sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai bentuk ikhtiar di antaranya:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِنْ وَقَعَ وَأَنْتُمْ فِيهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya:

Jika kalian mendengar terjadi wabah di sebuah negeri, maka janganlah kalian masuk ke negeri tersebut, dan jika terjadi wabah dan kalian berada di negeri tersebut, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut karena takut.<sup>19</sup>

Hadis di atas dipahami oleh ‘Umar ibn al-Khattab *rhadiallahu ‘anhu* untuk tidak masuk ke negeri Syam yang masa itu diserang oleh wabah Ṭā’un.<sup>20</sup> Dalam hadis nabi yang lain tentang pencegahan terhadap datangnya wabah/penyakit, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السِّقَاءَ فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةٌ يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ أَوْ سِقَاءٌ لَيْسَ عَلَيْهِ وَكَاءٌ إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ

Artinya:

“Tutuplah bejana makanan kalian dan ikatlah bejana minuman kalian, karena dalam setahun ada satu malam dimana wabah itu turun pada malam tersebut. Tidaklah wabah tersebut melewati bejana makanan yang tidak tertutup, atau bejana minuman yang tidak tertutup melainkan wabah tersebut turun ke bejana tersebut.”<sup>21</sup>

Hadis di atas sangat jelas bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk melakukan ikhtiar sebagai tindakan preventif terhadap wabah yang akan menimpa seseorang. Begitu pun hadis nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang berbunyi:

فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

<sup>19</sup>Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Cet. I; Damaskus: Dar Tuq al-Najat, 1422), h. 130 dan Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabiyy), h. 1737.

<sup>20</sup>Muhammd ibn Salih al-Usaimin, *Kitab al-Ilmi* (Bairut: al-Kitab al-‘Alami, 1429), h. 195.

<sup>21</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Sahih Muslim*, h. 1594.

Artinya:

“Larilah kamu dari penyakit kusta sebagaimana kamu lari dari singa.”<sup>22</sup>

Hadis di atas juga sangat jelas bahwa nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* memerintahkan seseorang untuk menghindari dari penyakit menular seperti penyakit kusta atau lepra sebagaimana seseorang tentu menghindari dari gangguan singa. Hadis ini memberikan arahan kepada kaum muslimin untuk melakukan ikhtiar untuk terhindar dari marabahaya atau penyakit yang menular.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menutup kajian ini dengan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada tiga kelompok kaum muslimin dalam menyikapi persoalan takdir. Pertama, Jabariyyah yaitu kelompok yang hanya bertawakkal kepada Allah, namun menafikan ikhtiar. Kedua, Qadariyyah merupakan kelompok yang menafikan takdir, hanya melakukan ikhtiar namun melupakan tawakkal kepada Allah. Ketiga, adalah kelompok pertengahan yaitu Ahlussunnah wal Jamaah yang mampu menggabungkan antara tawakkal dengan ikhtiar dalam permasalahan takdir.
2. Jika dianalisis dengan seksama, dari ketiga aliran kaum muslimin ini yang paling mudah mendukung maksimalisasi kebijakan pemerintah dan arahan ulama di Indonesia adalah kelompok Ahlussunnah wal Jamaah. Dimana mereka mampu menggabungkan antara keyakinan terhadap takdir dan ikhtiar sebagai upaya untuk memaksimalkan tercapaiannya proses tawakkal terhadap takdir.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an.

Al-Asari, ‘Abdullah bin ‘Abd. Al-Ḥamid. (1433). *Al-Wajiz fi ‘Aqidah al-Salaf al-Salih Ahli al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Cet. I; Kairo: Dar al-‘Alamiyah.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. (1422). *Sahih al-Bukhari*. Cet. I; Damaskus: Dar Tuq al-Najat.

---

<sup>22</sup>Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, h. 126.

- Al-Fauzan, Salih ibn Fauzan. (1432). *Majmu' al-Syaikh Salih al-Fauzan Ta'liqat ala al-'Aqidah al-Tahawiyyah*. Cet. I; Riyad: Dar al-Sunnah.
- (1417). *Syarhu al-'Aqidah al-Wasitiyyah*. Cet. II; Riyad: Dar al-Saalam.
- Guo, Yan-Rong. (2020). *The Origin Transmission and Clinical Therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak-update on the sratus. Military Medical Research*.
- Ḥamd, Muḥammad bin Ibrāhīm. (1419). *Al-Imān bi al-Qada wa al-Qadr*. Cet. III; Riyad: Dar Ibni Khuzaimah.
- Hamd, Muhammad bin Ibrahim. (1419). *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Cet. III; Riyad: Dar Ibni Khuzaimah.
- Ibn Al-Utsaimin, Muhammad Ibn Salih. (1421). *Syarhu al-'Aqidah al-Wasitiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Ibn Qudamah, Abdullah ibn Ahmad. (1420). *Lum'ah al-'Itiqad*. Cet. II; Riyad: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah.
- Al-Jauziyah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim. (2011). *al-Da'u wa al-Dawa'u*. Cet. III; Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jazairi, Abu Bakr. (2004). *'Aqidah al-Mu'min*. Cet. I; Arab Saudi: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Kemlu. "Langkah dan Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani Virus Corona 2019." <https://kemlu.go.id/pretoria/id/news/4771/langkah-dan-upaya-pemerintah-indonesia-dalam-menangani-dan-menghadapi-virus-novel-corona-2019-n-cov>, (Diakses pada tanggal 1 Mei 2020)
- MUI. "Fatwa Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19." <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/>, (Diakses pada tanggal 1 Mei 2020)
- Al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiy.
- Al-Qaḥṭānī, Sa'id bin Musfir. (2005). *'Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Dau'I al-Kitab wa al-Sunnah*. Cet. II; Makkah: Dar Tayyibah al-Khadra'I.
- Al-Usaimin, Muhammad ibn Salih. (1419). *Al-Qaul Mufid 'ala Kitab al-Tauhid*. Cet. III; Riyad: Dar ibni al-Jauzi.
- (1429). *Kitab al-Ilmi*. Bairut: al-Kitab al-'Alami.